

Implementasi Community Language Learning untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah

Solehah Widini Alfi¹, Ahmad Nur Mizan² & Zulhannan^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.

*Correspondence: ahmadnurmizan@radenintan.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-13

Revised : 2025-03-25

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Community Language Learning,
Arabic Language Learning,
Maharah Kalam

KATA KUNCI

Community Language Learning,
Pembelajaran Bahasa Arab,
Maharah Kalam

ABSTRACT

The teaching of Arabic at the Madrasah Aliyah level often faces challenges in mastering maharah kalam or speaking skills. Maharoh kalam, in terms of language, is equivalent to the term "speaking skill" in English, which can be defined as the ability to speak. According to Asep Hermawan, speaking skill is the ability to express sounds or words to convey thoughts in the form of ideas, opinions, desires, or feelings to a conversation partner. Traditional teaching methods that focus more on memorization and grammar have hindered students' ability to communicate actively in Arabic. Therefore, this study aims to explore the effectiveness of the Community Language Learning (CLL) method in improving students' speaking skills. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles of improvement. Data were collected through observations, interviews, speaking skills tests, and student reflections. The results show a significant increase in the number of students meeting the Minimum Competency Criteria (KKM), from 27.78% to 83.78%. This improvement indicates that the CLL method can create a more communicative learning environment, support students' confidence in speaking, and help them construct Arabic sentences more effectively. However, some challenges, such as differences in vocabulary acquisition levels and time constraints in learning sessions, were still encountered. Therefore, integrating the CLL method with other strategies such as role-playing, storytelling, and the use of artificial intelligence (AI)-based technologies is recommended to enhance learning effectiveness.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah sering menghadapi tantangan dalam penguasaan *maharah kalam* atau keterampilan berbicara. Maharoh kalam, dalam bahasa, memiliki kesamaan makna dengan istilah "speaking skill" dalam bahasa Inggris, yang dapat diartikan sebagai keterampilan berbicara. Menurut Asep Hermawan, keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan suara atau kata-kata guna menyampaikan pikiran yang berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Metode pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada hafalan dan tata bahasa menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode *Community Language Learning* (CLL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus perbaikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes keterampilan berbicara, dan refleksi siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan jumlah siswa yang mencapai KKM dari 27,78%

menjadi 83,78%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode CLL dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif, mendukung keberanian siswa dalam berbicara, serta membantu mereka dalam menyusun kalimat bahasa Arab dengan lebih baik. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti perbedaan tingkat penguasaan kosakata dan keterbatasan waktu pembelajaran masih ditemukan. Oleh karena itu, integrasi metode CLL dengan strategi lain seperti *role-playing*, *storytelling*, serta penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar secara lebih fleksibel dan mendalam, baik melalui platform digital, aplikasi interaktif, maupun media sosial (Harrison, 2018). Dalam pembelajaran bahasa, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui simulasi percakapan, video pembelajaran, dan latihan interaktif berbasis kecerdasan buatan (Lai & Li, 2011). Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, tantangan masih muncul dalam implementasinya, terutama dalam memastikan bahwa teknologi benar-benar mendukung pembelajaran aktif dan meningkatkan keterampilan berbahasa secara optimal (Stockwell, 2012).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tantangan utama yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan dalam menguasai maharah kalam atau keterampilan berbicara (Al-Khresheh, 2020). Banyak siswa mengalami hambatan dalam menghafal kosakata, memahami struktur tata bahasa, dan mengaplikasikan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari (Al-Zoubi, 2018). Pembelajaran bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan cenderung lebih fokus pada aspek membaca dan menulis, sementara aspek berbicara sering kali kurang mendapatkan perhatian (Mukminin et al., 2018). Akibatnya, banyak siswa yang memahami teori bahasa Arab tetapi mengalami kesulitan dalam menggunakannya secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menekankan aspek komunikasi dan interaksi agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara lebih alami.

Metode pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada keterampilan berbicara (maharah kalam) sangat beragam, mulai dari metode langsung (*direct method*), metode komunikatif,

hingga metode imersi yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi nyata (Richards & Rodgers, 2014). Pendekatan berbasis komunikasi bertujuan untuk menghilangkan hambatan psikologis dalam berbicara, memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih, serta membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Beberapa metode yang banyak diterapkan dalam pengajaran maharah kalam adalah *role-playing*, diskusi kelompok, *storytelling*, dan pendekatan interaktif berbasis komunitas, yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang lebih natural dan suportif (Alrabai, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas metode CLL dalam pembelajaran bahasa Arab. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI F3 di MAN 1 Bandar Lampung, yang memiliki tingkat minat dan motivasi yang bervariasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah dan guru bahasa Arab, diketahui bahwa minat siswa dalam belajar bahasa Arab cukup tinggi, namun masih terdapat kendala dalam penguasaan keterampilan berbicara. Data nilai menunjukkan bahwa dari 36 siswa, hanya 10 siswa (27,78%) yang mencapai nilai tuntas dalam mata pelajaran bahasa Arab, sementara 26 siswa (72,22%) belum mencapai standar kelulusan. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya penguasaan maharah kalam adalah kesulitan dalam menghafal kosakata serta kurangnya praktik berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Community Language Learning* (CLL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa kelas XI Madrasah Aliyah, mengidentifikasi strategi yang tepat dalam penerapannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif. Tantangan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan

keterampilan berbicara menggunakan metode CLL dan pengaruh penerapan metode CLL terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Arab.

Melalui penelitian implementasi metode CLL dalam pembelajaran bahasa Arab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis komunitas untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah.

2. Tinjauan Literatur

Penelitian mengenai *Community Language Learning* (CLL) dalam pembelajaran bahasa telah berkembang sejak metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Charles A. Curran (1972). CLL dikembangkan sebagai metode berbasis psikologi humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami bahasa melalui pendekatan komunikasi yang bebas dari tekanan. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, Prancis, dan Arab, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) (Richards & Rodgers, 2014).

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam pengajaran bahasa berbasis komunikasi adalah *Community Language Learning* (CLL). Metode ini dikembangkan oleh Charles A. Curran (1972) dengan pendekatan humanistik, yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa dalam proses belajar bahasa (La Forge, 1983). Dalam metode CLL, pembelajaran difokuskan pada interaksi sosial dan dialog yang dilakukan secara natural, di mana siswa memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa target dalam komunikasi sehari-hari tanpa tekanan (Nation & Newton, 2009). Metode ini juga menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri dan kenyamanan dalam berbicara, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab (Brown, 2014).

Metode *Community Language Learning* memiliki beberapa prinsip utama yang menjadikannya unik dibandingkan metode pembelajaran lainnya. Pertama, metode ini menggunakan pendekatan konseling, di mana guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami bahasa melalui komunikasi yang

terarah (Richards, 2006). Kedua, proses belajar berbasis komunitas membuat siswa lebih aktif dalam interaksi kelompok, di mana mereka berbicara dalam bahasa Arab secara spontan dengan bantuan guru sebagai penerjemah jika diperlukan (Dornyei & Ryan, 2015). Ketiga, CLL juga mengutamakan refleksi dan umpan balik, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi penggunaan bahasa mereka setelah sesi percakapan berlangsung (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Dalam penelitian sebelumnya, banyak yang membahas penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) dalam konteks pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris dan Prancis. Namun, penerapan metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di tingkat Madrasah Aliyah, masih terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam (Mukminin et al., 2018). Metode CLL berfokus pada pembelajaran bahasa melalui interaksi sosial, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam situasi yang lebih natural dan komunikatif. Berdasarkan tinjauan pustaka, CLL diyakini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dengan lebih efektif, meskipun tantangan dalam penguasaan kosakata dan struktur bahasa tetap ada (Lai & Li, 2011; Stockwell, 2012).

Konsep dan Prinsip CLL dalam Pembelajaran Bahasa

Community Language Learning (CLL) merupakan metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Charles A. Curran pada tahun 1972 dengan pendekatan psikologi humanistik. CLL berfokus pada pembelajaran berbasis komunitas, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa target secara alami melalui komunikasi bebas tekanan (La Forge, 1983). Dalam penerapannya, metode ini menekankan *counseling-learning*, di mana siswa merasa lebih nyaman dalam belajar karena mereka mendapatkan dukungan dari guru dan lingkungan sekitarnya (Yılmaz, 2021). Seiring dengan berkembangnya teknologi pendidikan, metode ini semakin dikombinasikan dengan pendekatan digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis komunikasi (Stockwell, 2012).

Metode CLL memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) dalam pembelajaran Bahasa. Penelitian oleh Al-Khresheh (2020) menemukan bahwa metode berbasis komunikasi, seperti CLL, sangat efektif dalam mengatasi hambatan linguistik dan

psikologis yang sering dihadapi oleh siswa dalam berbicara bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh karakteristik utama metode ini yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara alami tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dalam lingkungan belajar yang mendukung, siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa target, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kelancaran berbicara mereka (Mukminin & others, 2018).

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Nation & Newton (2021) menemukan bahwa metode berbasis komunitas, seperti CLL, dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa dan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Mereka menekankan bahwa interaksi yang terjadi dalam komunitas pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara, karena mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini didukung oleh penelitian Richards & Rodgers (2020), yang menunjukkan bahwa dalam lingkungan belajar berbasis komunitas, siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa target dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih berfokus pada menghafalan dan latihan tata bahasa tanpa aplikasi komunikasi langsung.

Namun, dalam penerapannya, metode CLL juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian Alrabai (2021) adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa siswa dalam satu kelas, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam interaksi. Beberapa siswa yang lebih mahir dalam berbicara cenderung lebih mendominasi diskusi, sementara siswa yang kurang percaya diri lebih memilih untuk tetap pasif. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan, seperti pembentukan kelompok kecil yang lebih seimbang dan pemberian bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan berbicara. Selain itu, penelitian oleh Nisa et al. (2024) menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi dalam metode CLL, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis kesalahan mereka dan menerima umpan balik dari guru serta teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Integrasi teknologi dalam metode CLL juga telah menjadi topik yang menarik dalam penelitian terbaru. Penelitian oleh Apriliani (2024) menemukan bahwa penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan efektivitas metode CLL. Aplikasi AI yang

menyediakan latihan berbicara dan umpan balik otomatis membantu siswa untuk lebih sering berlatih di luar kelas, sehingga mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Priyadi (2022), yang menunjukkan bahwa kombinasi antara metode berbasis komunitas dan teknologi digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Hubungan CLL dengan Pembelajaran Maharah Kalam

. Keterampilan berbicara dalam bahasa Arab (maharah kalam) merupakan salah satu aspek yang sering menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah. Al-Zoubi (2018) mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam penguasaan maharah kalam adalah kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif di dalam kelas. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah metode pengajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan kurang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbasis komunikasi, seperti *Community Language Learning* (CLL), menjadi salah satu alternatif yang potensial dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Richards (2006) menunjukkan bahwa dalam metode CLL, interaksi berbasis komunitas dapat meningkatkan kelancaran berbicara karena siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi dan refleksi terhadap hasil pembelajaran mereka. Selain itu, metode ini juga mendukung penguasaan kosakata dan tata bahasa secara lebih kontekstual dibandingkan metode tradisional yang hanya menitikberatkan pada hafalan. Dengan adanya pendekatan berbasis komunitas, siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih alami, sehingga rasa percaya diri mereka dalam berbicara meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan Alrabai (2016), yang menemukan bahwa metode berbasis komunikasi seperti CLL dalam pengajaran bahasa asing dapat meningkatkan motivasi dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa target secara aktif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode CLL juga dapat membantu siswa dalam memahami tata bahasa secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan teman sebaya dan guru. Mukminin et al. (2018) menyoroti bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penguasaan

maharah kalam adalah kurangnya praktik berkomunikasi dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis komunitas memberikan solusi dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi aktif siswa. Dalam praktiknya, metode ini dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, simulasi percakapan, atau bimbingan langsung dari guru sebagai fasilitator.

Namun, meskipun metode CLL memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan berbicara siswa yang beragam dalam satu kelas (Al-Khresheh, 2020). Beberapa siswa mungkin lebih aktif berbicara, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan benar. Selain itu, kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas metode ini. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan kombinasi metode pembelajaran lain, seperti teknik role-playing, storytelling, serta integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan latihan berbicara yang lebih sistematis dan menarik bagi siswa (Apriliani, 2024; Stockwell, 2012). Dengan demikian, metode CLL dapat semakin efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab.

Kelebihan dan Kelemahan Metode CLL

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi beberapa kelebihan utama dari CLL, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Larsen-Freeman & Anderson (2011) menjelaskan bahwa metode ini membantu siswa mengatasi kecemasan dalam berbicara dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dan guru. Nation & Newton (2009) juga menekankan bahwa CLL memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang lebih efektif dalam membangun keterampilan komunikasi dibandingkan dengan pendekatan pasif seperti metode tatap muka konvensional.

Namun, beberapa kelemahan metode ini juga ditemukan dalam beberapa penelitian. Stockwell (2012) menunjukkan bahwa CLL memerlukan guru yang memiliki keterampilan tinggi dalam fasilitasi dan bimbingan, serta pemahaman yang kuat tentang psikologi pembelajaran. Selain itu, metode ini sering kali lebih efektif dalam kelompok kecil, sementara dalam kelas besar, penerapannya

menjadi kurang optimal (Richards & Rodgers, 2014).

Kesenjangan Penelitian dan Bukti yang Bertentangan

Meskipun banyak penelitian menunjukkan keunggulan metode CLL dalam pembelajaran bahasa, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Beberapa penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penerapan CLL dalam pembelajaran bahasa Inggris dan Prancis (Rosana & Iswara, 2020), sehingga studi tentang efektivitas metode ini dalam konteks bahasa Arab masih terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum madrasah yang memiliki pendekatan berbasis teks dan hafalan.

Selain kesenjangan dalam penelitian, beberapa bukti yang bertentangan juga ditemukan dalam literatur yang ada. Mukminin et al. (2018) berpendapat bahwa meskipun metode berbasis komunitas seperti CLL dapat meningkatkan keterampilan berbicara, penerapannya dalam konteks pendidikan formal masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal evaluasi hasil belajar dan standar penilaian akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Dornyei & Ryan (2015) yang menyatakan bahwa metode berbasis komunikasi sering kali lebih sulit untuk diukur secara kuantitatif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur.

Berdasarkan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa metode *Community Language Learning* (CLL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode ini telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta memfasilitasi penggunaan bahasa secara alami. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode ini, termasuk kebutuhan akan guru yang terlatih, keterbatasan dalam kelas besar, serta kesulitan dalam evaluasi hasil pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana metode CLL dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Dengan memahami kelebihan dan tantangan dari metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih

efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis efektivitas *Community Language Learning* (CLL) dalam meningkatkan maharah kalam siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung. PTK dipilih karena memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988; Kurniasih, Nugroho, & Harmianto, 2020). Subjek penelitian ini adalah 36 siswa kelas XI F3, yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes keterampilan berbicara, serta wawancara dengan guru dan siswa. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur perkembangan skor keterampilan berbicara siswa, sementara analisis kualitatif digunakan untuk memahami pola interaksi siswa selama pembelajaran berbasis komunitas.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan penerapan metode CLL melalui diskusi kelompok, simulasi komunikasi, dan bimbingan berbasis konseling oleh guru (La Forge, 1983). Setiap siklus mencakup penerapan metode, evaluasi proses pembelajaran, serta refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya (Richards & Rodgers, 2014). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian berbicara, serta catatan lapangan untuk mendokumentasikan respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan skor keterampilan berbicara siswa, partisipasi aktif dalam kelas, serta peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini mengimplementasikan *Community Language Learning* (CLL) sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan maharah kalam siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung. Tujuan utama CLL adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial yang intens, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Dalam kerangka ini, CLL menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara mereka melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, role-playing, dan bimbingan berbasis konseling

oleh guru. Pendekatan berbasis komunikasi ini memberi siswa peluang untuk mengekspresikan ide, pendapat, serta perasaan mereka dalam bahasa Arab dengan rasa percaya diri dan cara yang lebih efektif. Melalui interaksi langsung dalam kelompok kecil, siswa tidak hanya melatih pengucapan kata atau kalimat, tetapi juga memperoleh umpan balik konstruktif untuk memperbaiki kesalahan, baik dalam pengucapan maupun struktur kalimat.

Peningkatan maharah kalam siswa dapat diukur melalui tes keterampilan berbicara yang menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berbicara mereka, serta melalui peningkatan partisipasi aktif dan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Setiap siklus dalam penelitian ini dimulai dengan perencanaan aktivitas berbicara berbasis komunitas, dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok, role-playing, dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi dan refleksi pada akhir setiap siklus memberikan peluang untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam penerapan CLL, dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, penerapan *Community Language Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan maharah kalam, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab.

4. Hasil

a. Analisis Peningkatan Keterampilan Maharah Kalam Melalui Metode *Community Language Learning* (CLL)

Metode *Community Language Learning* (CLL) diterapkan dalam pembelajaran maharah kalam sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas XI F3 MAN 1 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara siswa serta membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Penerapan metode CLL memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam interaksi kelompok, berdiskusi dengan teman sebaya, serta mempraktikkan penggunaan bahasa Arab dalam konteks yang lebih alami. Selain itu, metode ini membantu mengatasi hambatan psikologis siswa dalam berbicara, karena mereka belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung.

Metode *Community Language Learning* (CLL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan maharah kalam (berbicara) siswa kelas XI F3 MAN 1 Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan kelas untuk mengevaluasi pengaruh metode CLL terhadap kemampuan berbicara siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 27,78% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tahap pra-tindakan. Setelah penerapan metode CLL pada siklus I, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 47,22%. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, dengan 83,33% siswa berhasil mencapai KKM.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode CLL secara signifikan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Faktor-faktor seperti interaksi berbasis komunitas, latihan berbicara yang berulang, serta bimbingan intensif dari guru memainkan peran penting dalam pencapaian ini. Selain itu, metode CLL juga membantu siswa mengatasi hambatan psikologis, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kelancaran berbicara dalam bahasa Arab.

Berikut adalah rekapitulasi peningkatan hasil tes keterampilan maharah kalam siswa berdasarkan siklus tindakan kelas yang dilakukan:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Maharah Kalam Siswa Kelas XI F3 MAN 1 Bandar Lampung

Siklus	Jumlah Siswa	Lulus (%)	Tidak Lulus (%)
Pra-Tindakan	36	27,78% (10 siswa)	72,22% (26 siswa)
Siklus I	36	47,22% (17 siswa)	52,78% (19 siswa)
Siklus II	36	83,33% (30 siswa)	16,67% (6 siswa)

Dengan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa, metode *Community Language Learning* terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran maharah kalam. Fleksibilitas metode ini, yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan berbasis interaksi langsung, menjadikannya strategi yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar metode CLL dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi pembelajaran berbasis digital, seperti latihan berbicara menggunakan aplikasi AI, serta simulasi percakapan berbasis

multimedia untuk semakin meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah menengah.

5. Diskusi

a. Evaluasi Peningkatan Keterampilan Maharah Kalam Melalui Metode *Community Language Learning* (CLL) Siklus I dan Siklus II

Pada Siklus I, penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Meskipun terdapat antusiasme awal dari beberapa siswa, masih banyak yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, beberapa kendala utama yang muncul adalah kurangnya partisipasi siswa dalam interaksi kelas, kesulitan dalam menghafal kosakata, serta minimnya kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukminin et al. (2018), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa, faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan lingkungan berbicara yang mendukung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa asing. Oleh karena itu, meskipun metode CLL diterapkan, tanpa adanya pembiasaan dan dorongan untuk berlatih secara konsisten, peningkatan keterampilan berbicara akan sulit dicapai.

Dalam penelitian ini, hasil Siklus I menunjukkan bahwa hanya 47,22% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat dari 27,78% pada pra-tindakan, namun masih jauh dari target 70% keberhasilan siswa. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya pencapaian ini termasuk metode pembelajaran sebelumnya yang kurang menekankan komunikasi, serta kurangnya aktivitas reflektif bagi siswa untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan berbicara mereka sendiri. Studi oleh Richards & Rodgers (2014) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas seperti CLL membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar untuk mencapai efektivitas yang maksimal. Oleh karena itu, pada Siklus II, dilakukan beberapa modifikasi strategi agar metode CLL dapat lebih efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Setelah melakukan evaluasi Siklus I, modifikasi yang dilakukan pada Siklus II difokuskan pada peningkatan interaksi siswa dalam diskusi, latihan berbicara lebih intensif, serta

bimbingan lebih lanjut oleh guru dalam membangun kepercayaan diri siswa. Pada siklus ini, terdapat peningkatan yang signifikan, di mana 83,33% siswa berhasil mencapai KKM, menandakan adanya pertumbuhan dalam keterampilan berbicara mereka. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alrabai (2016), yang menyatakan bahwa dukungan dari guru dalam lingkungan belajar berbasis komunitas dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui interaksi yang lebih alami dan partisipatif. Dengan demikian, modifikasi yang diterapkan dalam Siklus II menunjukkan bahwa metode CLL memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa jika diadaptasi dengan strategi yang lebih terstruktur.

Selain peningkatan partisipasi siswa, faktor lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis komunitas. Pada Siklus II, peningkatan interaksi antar siswa di dalam kelompok kecil menjadi lebih intens, yang memungkinkan mereka untuk lebih bebas dalam berlatih berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Nation & Newton (2009) menemukan bahwa strategi berbasis komunikasi yang memberikan siswa ruang untuk berbicara tanpa rasa takut dapat meningkatkan kelancaran berbicara mereka secara signifikan. Oleh karena itu, dengan menerapkan latihan berbicara yang lebih sistematis, termasuk teknik role-playing dan simulasi situasi nyata, siswa lebih cepat beradaptasi dengan metode CLL, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang dengan lebih baik.

Selain aspek lingkungan belajar, peran refleksi dan umpan balik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis komunitas. Dalam Siklus II, siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi kemajuan berbicara mereka melalui rekaman audio dan umpan balik dari teman sekelas serta guru. Hal ini sejalan dengan penelitian La Forge (1983), yang menyatakan bahwa dalam metode CLL, proses refleksi dan koreksi mandiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa secara lebih akurat. Dengan kata lain, siswa yang aktif dalam mengevaluasi kesalahan mereka sendiri akan lebih cepat mengalami peningkatan keterampilan berbicara dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan instruksi guru.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Bandar Lampung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa,

terutama setelah strategi pembelajaran diperbaiki pada Siklus II. Peningkatan hasil dari pra-tindakan hingga Siklus II menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti dukungan lingkungan belajar, bimbingan guru, serta kesediaan siswa untuk terus berlatih dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar metode CLL dikombinasikan dengan teknologi pembelajaran modern, seperti aplikasi latihan berbicara berbasis AI, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan interaktif bagi siswa.

Meskipun metode *Community Language Learning* (CLL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tidak semua siswa mungkin akan merasakan manfaat yang sama dari penerapan metode ini. Metode CLL mengandalkan interaksi aktif dalam kelompok dan pembelajaran berbasis komunikasi, yang mungkin tidak cocok untuk semua jenis kepribadian siswa. Siswa dengan kepribadian introvert atau yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum bisa merasa terhambat dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif, sehingga keberhasilan mereka dalam pembelajaran ini mungkin terbatas. Selain itu, siswa yang belum memiliki penguasaan kosakata yang cukup atau yang kesulitan mengingat kata-kata dalam bahasa Arab juga akan mengalami kesulitan dalam menerapkan metode ini dengan maksimal.

Selain faktor individu, lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam efektivitas metode CLL. Untuk siswa yang tidak merasa nyaman atau tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dalam lingkungan kelas, metode ini bisa menjadi tantangan. Jika kelas tidak memiliki suasana yang aman dan mendukung untuk berbicara tanpa rasa takut atau malu, maka partisipasi siswa dalam diskusi kelompok akan berkurang, yang mengurangi efektivitas pembelajaran berbicara. Selain itu, kecepatan belajar yang bervariasi di antara siswa juga bisa memengaruhi hasil pembelajaran. Siswa yang lebih cepat beradaptasi dengan metode ini mungkin akan merasa lebih percaya diri dan berkembang lebih cepat, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dalam beradaptasi mungkin akan merasa kesulitan mengikuti proses belajar yang berbasis interaksi sosial ini.

Aspek sosial dan budaya dalam lingkungan madrasah mempengaruhi efektivitas metode *Community Language Learning* (CLL). Nilai-nilai budaya yang menekankan kesopanan dan rasa hormat terhadap otoritas dapat membatasi keinginan siswa untuk berbicara aktif, terutama dalam budaya yang lebih konservatif, di mana berbicara di depan umum dianggap tidak pantas. Hal ini menghambat partisipasi dalam diskusi kelompok yang merupakan inti dari metode CLL.

Oleh karena itu, meskipun CLL memiliki banyak potensi dalam meningkatkan keterampilan berbicara, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Metode ini bisa dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih individual, seperti latihan kosakata atau penggunaan teknologi, untuk mengakomodasi siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda. Dengan demikian, meskipun CLL dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan, penting bagi pengajar untuk memperhatikan perbedaan individual siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal bagi semua peserta didik.

b. Implikasi Metode *Community Language Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Alrabai, 2016). Metode CLL menempatkan siswa dalam lingkungan belajar yang lebih interaktif, di mana mereka diberikan kebebasan untuk menggunakan bahasa target dalam komunikasi sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih alami dan efektif (Brown, 2014; Mukminin & others, 2018).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode CLL dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nation & Newton (2009), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar berbasis komunikasi dapat membantu mengatasi hambatan psikologis dalam berbicara.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi metode CLL, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap kosakata baru, kurangnya kebiasaan berbicara bahasa Arab di luar kelas, serta keterbatasan waktu dalam sesi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar metode

CLL dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain, seperti penggunaan teknologi berbasis AI dalam latihan berbicara (Stockwell, 2012), serta integrasi aktivitas role-playing dan storytelling untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan terbaru yang menekankan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, sebuah studi oleh Nisa et al. mengungkapkan bahwa penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) dapat meningkatkan kemampuan berbicara, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Sya menunjukkan bahwa metode CLL efektif dalam membantu siswa memahami pembelajaran bahasa Inggris, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan (Nisa & others, 2024; Rahmawati & Sya, 2024).

Di sisi lain, integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa juga telah terbukti meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Penelitian oleh Apriliani (2024) menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pendidikan Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, studi oleh Priyadi (2022) menemukan bahwa penggunaan metode CLL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan peningkatan signifikan dalam nilai siswa setelah penerapan metode tersebut. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya kombinasi metode pembelajaran inovatif seperti CLL dengan teknologi AI untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa secara efektif (Apriliani, 2024; Priyadi, 2022).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Community Language Learning* (CLL) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa kelas XI F3 MAN 1 Bandar Lampung. Penerapan metode ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa, kepercayaan diri dalam berbicara, serta kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dalam bahasa Arab. Peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi solusi efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi kombinasi metode CLL dengan strategi pembelajaran digital, seperti pemanfaatan aplikasi berbasis AI untuk latihan

berbicara, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di era digital.

6. Kesimpulan

Penerapan metode Community Language Learning (CLL) dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Bandar Lampung telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari hanya 27,78% pada pra-tindakan menjadi 47,22% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 83,33% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode CLL dapat membantu siswa dalam membangun kepercayaan diri, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab melalui lingkungan belajar berbasis komunitas yang interaktif dan suportif. Faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan metode ini adalah penerapan teknik refleksi, pendampingan oleh guru sebagai fasilitator, serta penggunaan simulasi percakapan yang memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi metode CLL, seperti keterbatasan waktu dalam sesi pembelajaran, kurangnya kebiasaan berbicara bahasa Arab di luar kelas, serta perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap kosakata baru. Oleh karena itu, disarankan agar metode CLL dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti pemanfaatan teknologi digital berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) untuk latihan berbicara mandiri, serta penerapan strategi role-playing dan storytelling untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas metode CLL dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan, guna memastikan penerapannya yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

7. Referensi

- Al-Khresheh, M. H. (2020). Challenges in learning Arabic as a second language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(1), 88–103.
- Al-Zoubi, S. M. (2018). The impact of using communicative language teaching on developing English speaking skills.

International Journal of English Language Teaching, 6(3), 1–15.

- Apriliani, D. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *ResearchGate*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/>
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson.
- Dornyei, Z., & Ryan, S. (2015). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge.
- Harrison, R. (2018). *Learning and teaching with technology*. Routledge.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatan higher order thinking skills (HOTS) dan kerjasama antar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan media Kokami di kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.627>
- La Forge, P. G. (1983). *Counseling-learning in second language teaching*. University of Michigan Press.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Mukminin, A., & others. (2018). EFL students' perceptions of communicative language teaching: A case study in Indonesian Islamic higher education. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 14(2), 18–32.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nisa, A., & others. (2024). Penerapan metode Community Language Learning (CLL) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Karimah Tauhid Journal*. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/>
- Priyadi, A. (2022). Implementasi metode Community Language Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Digitalisasi Madrasah*. Retrieved from <https://ojs.unublitar.ac.id/>
- Rahmawati, F., & Sya, R. (2024). Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode Community Language Learning (CLL) dan Total Physical Response (TPR) pada siswa sekolah dasar. *ResearchGate*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/>

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Stockwell, G. (2012). *Computer-assisted language learning: Diversity in research and practice*. Cambridge University Press.
- Yılmaz, A. (2021). The effect of technology integration in education on prospective teachers' critical and creative thinking, multidimensional 21st-century skills and academic achievements. *Participatory Educational Research*, 8(2), 163–199. <https://doi.org/10.17275/per.21.35.8.2>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).